

Implikasi Pendidikan dalam Al-Qur'an Surat An-Nur Ayat 27-29 tentang Adab Bertamu

¹Dano Siti SA

¹*Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Bandung,*

Jl Tamansari No. 1 Bandung 40116

e-mail : danositisa@yahoo.co.id

Abstrak. Islam dengan tegas mengatur bagaimana kewajiban kita menghormati hak orang lain, salah satunya ketika bertamu yang menjadi kunci agar terciptanya kebaikan antara peminta izin dan pemilik rumah. Tujuan penelitian ini adalah : (1) Untuk mengetahui pendapat mufassir tentang isi kandungan Qs. An-Nur ayat 27-29. (2) Untuk mengetahui essensi yang terdapat dalam Qs. An-Nur ayat 27-29. (3) Untuk mengetahui bagaimana pendapat para ahli tentang adab bertamu. (4) Untuk mengetahui implikasi dari Qs. An-Nur ayat 27-29 tentang adab bertamu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan teknik pengumpulan data studi literature. Kegiatan penelitian ini dilakukan dengan cara mengkaji secara mendalam berbagai tafsir dan buku yang menghubungkan dengan pokok masalah penelitian. Hasil penelitian ini memberikan gambaran tentang kandungan Al-Qur'an Surat An-Nur Ayat 27-29 yaitu bahwa seyogyanya seorang muslim untuk menggunakan adab bertamu sesuai dengan yang diajarkan Allah dan Rasulnya dengan essensi (1) Seorang muslim yang akan bertamu hendaknya meminta izin kepada tuan rumah sesuai dengan norma etika dan budaya yang berlaku di tempat ini. (2) Dalam bertamu, seorang muslim hendaknya dapat menjaga kehormatan dan hak-hak pemilik rumah. Adapun implikasi pendidikan : (1) Seorang muslim hendaknya menghormati hak-hak muslim lainnya, salah satunya dengan meminta izin ketika bertamu atau memasuki rumah orang lain. (2) Sebagai seorang muslim hendaknya menjalankan etika dan norma dalam bertamu. (3) Hendaknya seorang muslim bersikap sabar dalam meminta izin dan menunggu jawaban pemilik rumah. (4) Hendaknya seorang muslim ketika diberi izin untuk masuk ke rumah orang lain tetap menghormati privasi orang lain. (5) Hendaknya seorang muslim ketika bertamu tidak lebih dari tiga hari, karena akan mengganggu kenyamanan pemilik rumah. (6) Sebagai seorang muslim ketika kedatangan tamu hendaknya memenuhi hak-hak tamu, salah satu hak tamu adalah mendapatkan keramahan, hidangan, dan lain sebagainya.

Kata Kunci : Bertamu, Mufassir, Hak Muslim.

A. Pendahuluan

Rasulullah Saw diutus oleh Allah SWT untuk menyempurnakan dan memperbaiki akhlak manusia, sekaligus sebagai contoh teladan yang baik. Hal ini sebagaimana Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”

Tafsir dari ayat di atas Allah SWT memperingatkan orang-orang munafik. Bahwa sebenarnya mereka dapat memperoleh teladan yang baik dari Nabi saw.

Rasulullah saw adalah seorang yang kuat imannya, berani, sabar, tabah menghadapi segala macam cobaan, percaya dengan sepenuhnya kepada segala ketentuan-ketentuan Allah dan beliaupun mempunyai akhlak yang mulia. Jika mereka bercita-cita ingin menjadi manusia yang baik, berbahagia hidup di dunia dan di akhirat, tentulah mereka akan mencontoh dan mengikuti Nabi. Tetapi perbuatan dan tingkah laku mereka menunjukkan bahwa mereka tidak mengharapkan keridaan Allah dan segala macam bentuk kebahagiaan hakiki itu. (M. Quraish Shihab, 2002/242)

Selain itu, Rasulullah saw bersabda :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“*sesungguhnya aku diutus ke bumi hanyalah untuk menyempurnakan akhlak*”.

Hadits ini menunjukkan bahwa tugas dan misi kerasulan adalah menyempurnakan akhlak. Artinya akhlak memang menjadi risalah diutusnya Nabi Muhammad saw, selaku *khotamul anbiya' wal mursalin*, penutup para nabi dan rasul.

Ruang lingkup akhlak itu sangat luas, diantaranya akhlak pribadi, akhlak berkeluarga, akhlak bermasyarakat, akhlak beragama dan salah satunya adalah akhlak bertamu ke rumah orang lain.

Dalam kehidupan bermasyarakat, masih banyak kaum muslimin yang menganggap suatu perbuatan salah dianggap sebagai hal biasa. Fenomena ini terutama karena kurangnya pemahaman tentang adab-adab dalam ajaran Islam. Akibatnya jika suatu kebiasaan di masyarakat menganggapnya sebagai hal yang lumrah maka hal itu dianggap sah saja untuk dilakukan. Misalnya, saat hendak masuk ke rumah orang lain, termasuk tetangga dan saudara, terkadang tanpa permisi atau salam langsung menyelinap masuk ke rumah. Padahal, perbuatan semacam itu tidaklah dibenarkan. Andai di dalam rumah tersebut ada orang yang sedang terbuka auratnya, sementara ada orang masuk tanpa izin, betapa terkejutnya si pemilik rumah. Keadaan itu berpotensi menimbulkan kesalah pahaman, bahkan konflik yang lebih besar.

Sebagai contohnya yaitu ditemukan banyak sekali orang yang masuk ke rumah tanpa izin. Padahal dalam Islam masuk rumah orang lain tanpa meminta izin merupakan perbuatan yang tidak diperbolehkan”. Masuk rumah tanpa izin juga bisa mendatangkan fitnah, fitnah ini seperti dikira mencuri, dikira membahayakan dan lain sebagainya. Maling juga tidak pernah meminta izin sebelum ia bertindak untuk mencuri. (<http://www.kitapunya.net/2015/10/ayat-al-qur'an-tentang-larangan-masuk-rumah-tanpa-izin.html?m=1>).

Meminta izin juga salah satu bentuk sopan santun yang diajarkan Islam kepada umatnya. Perbuatan itu tidak bisa dipandang sebelah mata karena meminta izin kepada yang berhak dimintai adalah suatu kerelaan atau persetujuan atas haknya kepada pihak lain. (Abdillah Firmanzah Hasan, 2014:193-196)

Meminta izin seperti ini juga agar seseorang tidak melihat aurat orang lain, atau sesuatu yang tidak ingin diketahui orang lain. Imam Bukhari dan Imam Muslim meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. Bersabda, “*Sesungguhnya isti'dzan (meminta izin) ditetapkan untuk (menjaga) pandangan.*” (Wahbah Az-Zuhaili, 2014:226-228)

Adapun tata cara atau adab bertamu telah Allah ajarkan melalui firman-Nya surah An-Nur ayat 27-29 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ {27} فَإِن لَّمْ تَجِدُوا فِيهَا أَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوهَا حَتَّىٰ يُؤْذَنَ لَكُمْ وَإِن قِيلَ لَكُمْ ازْجِعُوا فَازْجِعُوا هُوَ أَزْكَىٰ لَكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ {28} لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ مَسْكُونَةٍ فِيهَا مَتَاعٌ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا تَكْتُمُونَ {29}

Artinya : (27) Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu, sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat. (28) Jika kamu tidak menemui seorangpun di dalamnya, maka janganlah kamu masuk, sebelum kamu mendapat izin. Dan jika dikatakan kepadamu : “Kembalilah (saja)lah”. Maka hendaklah kamu kembali. Itu lebih bersih bagimu dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (29) Tidak ada dosa atasmu memasuki rumah yang tidak disediakan untuk didiami, yang di dalamnya ada keperluanmu, dan Allah mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan.

Quraish shihab dalam tafsirnya (Al-Mishbah,2002:318-322) menjelaskan bahwa dalam Al-Qur'an Surat An-nur ayat 27-29 berbicara tentang etika kunjung mengunjungi, yang merupakan bagian dari tuntutan Ilahi yang berkaitan dengan pergaulan sesamam manusia, dan mengandung sekian banyak ketentuan hukum-hukum dan tuntunan-tuntunan yang sesuai antara lain dengan pergaulan antar manusia-pria dan wanita.

Diriwayatkan bahwa ayat ini, turun berkenaan dengan pengaduan seorang wanita anshar yang berkata : Wahai Rasulullah, saya di rumah dalam keadaan enggan dilihat oleh seseorang, tidak ayah tidak pula anak. Lalu ayat masuk menemuiku, dan ketika beliau masih di rumah, datang lagi seorang dari keluarga, sedang saya ketika itu masih dalam keadaan semula (belum siap bertemu seseorang), maka apa yang harus saya lakukan? Nah, menjawab keluhannya, turunlah ayat ini yang menyatakan : Hai orang-orang yang beriman janganlah salah seorang dari kamu memasuki rumah tempat tinggal yang bukan rumah tempat tinggal kamu, sebelum kamu meminta izin kepada yang berada di dalam rumah dan mengetahui bahwa dia bersedia menerima kamu dan juga sebelum kamu memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu yakni meminta kerelaannya dan atau menggunakan cara jahiliah dalam meminta izin. Allah menuntun kamu dengan tuntunan ini agar kamu selalu ingat bahwa itulah yang terbaik buat kamu, karena kamu pun enggan didadak oleh pengunjung tanpa persiapan dan kerelaan kamu. Jika kamu tidak mendapatkan seorang pun di dalamnya yakni didalam rumah-rumah yang kamu kunjungi itu tidak ada orang sama sekali, atau tidak ada yang berwenang mengizinkan, atau yang berwenang yang melarang kamu masuk, maka janganlah kamu memasukinya sampai yakni sebelum kamu mendapat izin dari yang

berwenang karena jika kamu masuk, maka kamu melanggar hak dan kebebasan orang lain. dan jika dikatakan kepada kamu oleh penghuni atau siapapun. “kembali sajalah”, maka kembalilah karena tidak seorangpun boleh masuk ke rumah orang lain tanpa izin penghuninya yang sah, apalagi setiap orang mempunyai rahasia yang enggan dilihat atau diketahui orang lain. jangan kecil hati jika kamu harus kembali, karena sebenarnya itu lebih suci serta lebih baik dan terhormat bagi kamu daripada berdiri lama menanti di pintu masuk.

Ayat 29 menjelaskan bahwa Allah memberi tuntunan menyangkut rumah dan bangunan yang disediakan sebagai tempat umum, seperti penginapan dan kedai-kedai. Diriwatikan bahwa : bagaimana tuntunan Allah menyangkut kedai-kedai dan penginapan-penginapan yang kita temukan dalam perjalanan kita menuju syam, dan ayat ini menjawab dengan menyatakan : tidak ada dosa dan halangan agama serta moral atas kamu untuk tidak meminta izin terlebih dahulu guna memasuki rumah-rumah yakni tempat-tempat umum yang tidak disediakan untuk didiami oleh orang-orang tertentu, yang di dalamnya ada hak pemanfaatannya untuk keperluan kamu seperti tempat peristirahatan umum, tempat perlindungan, kedai-kedai, supermarket, rumah-rumah ibadah, serta hotel-hotel dan sebagainya, karena memang sejak semula ia dibangun dan telah disiapkan dan diizinkan untuk dikunjungi.

Tafsir UII (1995:618-620) menjelaskan bahwa pada ayat 27 ini, Allah SWT mengajarkan kepada orang-orang mukmin tata cara bergaul yang berguna sekali untuk memelihara dan memupuk cinta dan kasih sayang serta pergaulan yang baik diantara mereka, yaitu janganlah hendaknya memasuki rumah orang lain, melihat hal-hal yang tidak pantas orang lain melihatnya, tidak menyaksikan hal-hal yang biasanya disembunyikan orang dan dijaga betul untuk tidak dilihat orang lain. seseorang yang meminta izin untuk memasuki rumah orang, yang di tandai dengan memberi salam, dan jika tidak segera mendapat jawaban sebaiknya dilakukan sampai tiga kali. Kalau sudah tidak ada izin, barulah masuk dan kalau belum, pulanglah kembali.

Diriwatikan dalam satu hadits sahih bahwa “Abu Musa Al Asy’ari’ ketika minta izin kepada Umar untuk masuk kedalam rumahnya sebanyak tiga kali tetapi belum juga ada izin, iapun pulang. Kemudian Umar berkata : “Seakan-akan saya mendengar suara Abdullah bin Qais (Abu Musa) minta izin. Izinkanlah dia. Setelah mereka lihat ternyata Abu Musa telah pergi. Ketika Abu Musa datang lagi sesudah itu, Umar berkata : “Kenapa engkau kembali tempo hari?” Abu Musa menjawab : “Sesungguhnya saya telah minta izin tiga kali untuk masuk, tetapi belum juga ada izin, jadi saya kembali. Saya mendengar Rasulullah bersabda: “Apabila telah minta izin salah seorang dari kamu tiga kali, dan belum juga diberi izin, hendaklah pergi pulang.”

Cara yang demikian itulah yang lebih baik, yaitu apabila akan memasuki rumah orang lain, harus lebih dahulu minta izin, memberi salam dan menunggu sampai ada izin, kalau tidak, lebih baik pulang saja dan tidak jadi masuk. Demikianlah supaya cara itu selalu diingat untuk diamalkan.

Pada ayat 28, Allah SWT menerangkan bahwa apabila hendak memasuki rumah orang lain dan tidak menemukan seorang didalamnya yang berhak memberi

izin, janganlah sekali-kali memasukinya, sebelum ada izin, kecuali ada hal yang mendesak seperti ada kebakaran di dalamnya, yang mengkhawatirkan akan menjalar ke tempat lain, atau untuk mencegah suatu perbuatan jahat yang akan terjadi di dalamnya, maka bolehlah memasukinya sebelum ada izin. Tetapi kalau orang yang berhak memberi izin untuk masuk, menganjurkan supaya pulang dulu, karena ada hal-hal di dalam rumah yang oleh empunya rumah merasa malu dilihat orang lain, maka pulanglah karena yang demikian itulah yang lebih menjamin keselamatan bersama. Allah SWT, maha mengetahui isi hati dan niat yang terkandung di dalam hati sanubari.

Pada ayat 29, Allah SWT menerangkan bahwa tempat-tempat yang tidak disediakan khusus untuk tempat tinggal, tetapi hanya untuk menginap sementara bagi orang yang memerlukannya, seperti Hotel, Losmen, tempat rekreasi, peristirahatan dan sebagainya, tidak ada halangan dan dosa memasukinya tanpa izin, karena ada sesuatu keperluan di dalamnya. Hal-hal yang biasanya kurang layak dan tidak sopan di lihat orang lain di suatu rumah tempat tinggal, tidak terdapat di tempat-tempat tersebut di atas.

Dari uraian para mufasir di atas, dapat dirangkum tentang QS. An-Nur ayat 27-29, bahwa Orang-orang mukmin jangan memasuki rumah orang lain sebelum mendapat izin dan memberi salam, rumah yang tidak ada di dalamnya orang yang berhak memberi izin jangan dimasuki sebelum ada izin. Kalau tidak diberi izin dan disuruh pulang, maka pulanglah. Itulah yang paling bersih untuk menciptakan suasana rukun damai, dan tempat-tempat yang bukan untuk rumah tempat tinggal seperti tempat-tempat rekreasi, peristirahatan dan sebagainya, tidak ada halangan dan dosa memasukinya tanpa izin karena sesuatu keperluan di dalamnya.

Berdasarkan ayat tersebut di atas dapat dilihat bahwa Islam melarang memasuki rumah orang lain sebelum mendapatkan izin dan memberi salam. Itu lebih baik agar terhindar dari fitnah atau tuduhan yang tidak baik.

Dengan demikian alasan-alasan di atas dan memperhatikan Qs. An-Nur ayat 27-29, perlu kiranya untuk mengadakan pengkajian lebih lanjut. Karena itu penulis tertarik untuk mengambil judul : **“Implikasi Pendidikan dari Qs. An-Nur 27-29 tentang Adab bertamu”**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pendapat mufassir tentang isi kandungan Qs. An-Nur ayat 27-29.
2. Untuk mengetahui esensi yang terdapat dalam Qs. An-Nur ayat 27-29.
3. Untuk mengetahui bagaimana pendapat para ahli tentang adab bertamu.
4. Untuk mengetahui implikasi dari Qs. An-Nur ayat 27-29 tentang adab bertamu.

B. Landasan Teori

Menurut Riduwan (2004 : 25) kerangka berfikir adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesis dari fakta-fakta, observasi dan telaah penelitian. Kerangka pikir memuat teori, dalil atau konsep-konsep yang akan dijadikan dasar dalam penelitian.

Salah satu ruang lingkup akhlak adalah akhlak bermasyarakat. Akhlak bermasyarakat itu adalah hal yang tidak bisa terlepas dari seorang manusia. Penciptaan manusia sebagai makhluk social membuatnya selalu membutuhkan orang lain. menjaga akhlak dalam hidup bermasyarakat adalah hal yang sangat penting agar hubungan baik dengan orang lain selalu terjalin dengan harmonis. Seperti halnya dengan akhlak bertamu ke rumah orang lain. Adab bertamu adalah cara berkunjung ke rumah orang lain dalam rangka mempererat tali silaturahmi sesuai dengan aturan yang berlaku dimasyarakat.

Meminta izin merupakan etika yang harus dipegang oleh seorang muslim dalam bergaul dengan masyarakat. Dalam meminta izin pun ada etika yang harus diperhatikan : salah satu etika dalam meminta izin adalah tiga kali dalam melakukannya. Jika meminta izin tiga kali dan tidak diizinkan masuk, maka pergilah. Dari Anas r.a, dari Rasulullah Saw, sesungguhnya jika beliau berbicara, beliau selalu mengulanginya tiga kali, hingga dapat dipahami. Jika beliau datang kepada sekelompok orang, beliau mengucapkan salam tiga kali kepada mereka.(HR. Bukhari). Memberi salam di atas untuk meminta izin. Sebagian ulama berpendapat, “Jika seseorang mengucapkan salam kepada orang lain, dan orang itu tidak mendengar, maka dianjurkan untuk mengulangi salam yang kedua dan ketiga. Tidak lebih dari itu.” (Syaikh Musthafa al-Adawy,2014:459).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT yang tidak pernah ada perubahan sesuai dengan berkembangnya zaman atau yang lainnya, sebagai pedoman yang lengkap dan sempurna serta sebagai sumber segala pendidikan. Tujuan pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur'an dan As-sunnah adalah dalam rangka membentuk pribadi muslim yang shaleh yang taat kepada Allah SWT. Al-Qur'an mengandung berbagai makna yang berkaitan erat dengan pendidikan dan adab bertamu, sebagaimana yang terdapat dalam Qur'an Surat An-Nur ayat 27-29, para mufassir berusaha dengan keras untuk mengetahui makna dari ayat Al-Qur'an tersebut dengan segala kemampuannya. Dari hasil mufassir tersebut penulis dapat memperoleh Implikasi pendidikan tentang adab bertamu diantaranya sebagai berikut:

1. Seorang muslim hendaknya menghormati hak-hak muslim lainnya, salah satunya dengan meminta izin ketika bertamu/memasuki rumah orang lain.
2. Sebagai seorang muslim hendaknya menjalankan etika dan norma dalam bertamu
3. Hendaknya seorang muslim bersikap sabar dalam meminta izin dan menunggu jawaban pemilik rumah
4. Hendaknya seorang muslim ketika diberi izin untuk masuk ke rumah orang lain tetap menghormati privasi pemilik rumah
5. Hendaknya seorang muslim ketika bertamu tidak lebih dari tiga hari, karena akan mengganggu kenyamanan pemilik rumah
6. Sebagai seorang muslim ketika kedatangan tamu hendaknya memenuhi hak-hak

tamu, salah satu hak tamu adalah mendapatkan keramahan, hidangan, dan lain sebagainya

D. Kesimpulan

Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk hidup bagi umat manusia. Petunjuk itu berisi segala aspek kehidupan diantaranya yaitu berkaitan dengan pedoman berakhlakul karimah. Akhlak itu sendiri ada beberapa macam mulai dari akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada diri sendiri.

Akhlak kepada sesama manusia berkaitan dengan hubungan sosial yaitu adanya kewajiban hormat menghormati terhadap hak sesama, diantaranya menjaga hak pribadi orang lain. „Menjaga dan menghormati hak orang lain menjadi tuntutan yang Allah ajarkan dalam Al-Qur'an agar tercipta kehidupan yang tentram dan damai.

Adab bertamu salah satunya menjadi bentuk sopan santun yang diajarkan Islam kepada umatnya. Perbuatan itu tidak bisa dipandang sebelah mata karena meminta izin kepada yang berhak dimintai adalah suatu kerelaan atau persetujuan atas haknya kepada pihak lain.

Meminta izin seperti ini juga agar seseorang tidak melihat aurat orang lain, atau sesuatu yang tidak ingin diketahui orang lain. Imam Bukhari dan Imam Muslim meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya isti'dzan (meminta izin) ditetapkan untuk (menjaga) pandangan."

Islam juga menghargai hak-hak setiap muslim, termasuk hak pemilik rumah untuk memberi izin atau tidak kepada orang lain untuk memasuki rumahnya. Dengan demikian seorang muslim seyogyanya tidak memaksakan diri. Jika ia izinkan maka bolehlah baginya untuk meninggalkannya.

Daftar Pustaka

- Abdillah Firmanzah Hasan (2014), *Ensiklopedia Akhlak Mulia*. Solo: Tinta Medina ,
- Ahmad Mushthafa Al-Maraghi(1993), *Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: Toha Putra,
- Al-Qur'an dan Terjemahan (1992), Departemen Agama RI, Jakarta.
- Ariani, Cristriyani,dkk (2002), *Budaya Masyarakat*. Gava Media,
- Ahmad Muhammad al-Hufy (2015), *Rujukan Induk Akhlak Rasulullah*, Pustaka Akhlak,
- Burhanuddin Salam, M.M. (2012), *Etika Individual*. Rineka Cipta,
- Cahyadi Takariawan (2001), *Pernik-pernik rumah tangga Islami*. Solo: Era intermedia,
- Darajat, Zakiyah, dkk. (1987), *Dasar-dasar Agama Islam*. Jakarta: Depatemen Agama RI
- Eko Digdoyo (2015), *Ilmu sosial dan budaya dasar*. Bogor; Ghalia Indonesia,
- Fuad bin Abdul' Aziz Asy-Syalhub (2008), *Ringkasan Kitab Adab*. Darul Falah,
- Hadi Sumarto (2013) *Sekretaris Profesional*. Rineka Cipta
- Ibnu Katsir (2000), *Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Gema Insani,
- Joko Tri Prasetya, dkk (2013), *Ilmu Budaya Dasar*. Rineka Cipta,
- Jalaludian as-Sayuthi (1999), *Tafsir Jalalain*. Sinar Baru Algensindo

- K. Bertens (1993), *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,
- M.Quraish Shihab (2002), *Tafsir Al-Mishbah jilid 9*. Jakarta: Lentera hati,
- Agus Santoso (2012), *Hukum Moral dan Keadilan*. Jakarta: Kencana,
- Riduwan (2004), *Langkah-langkah Menyusun Kerangka Pemikiran*. Gramedia Pustaka Utama,
- Syaikh Mushthafa al-‘Adawy (2014), *Fikih Akhlak Jilid 16*. Qithi Press,
- UII (1995), *Al-Qur'an dan tafsirnya jilid VI*. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf,
- Wahbah Az-Zuhaili (2014), *Ensiklopedia Akhlak Muslim Berakhlak dalam Masyarakat jilid I*. Noura Books,
- <http://www.kitapunya.net/2015/10/ayat-al-qur'an-tentang-larangan-masuk-rumah-tanpa-ijin.html?m=1>
- http://user6.nofeehost.com/alquranonline/alquran_tafsir.Asp?suratke=33&start=2#top
- <http://m.facebook.com/PopFM.Purworejo/posts>
- <http://Antosure.mwb.im/adab.bertamu-dan-menerima-tamu.xhtml>
- <http://aceh.tribunnews.com/2014/02/23/etika-bertamu-dalam-sanggama>
- <http://islamic-true.blogspot.co.id/2015/pengertian-adab-dan-macam-macamnya.html?m=1>
- <http://arti-definisi-pengertian.info/pengertian-arti-adab/>
- <http://islamic-true.blogspot.co.id/2015/pengertian-adab-dan-macam-macamnya.html?m=1>
- <http://kepuluannias.com/budaya-bertamu-masyarakat-suku-nias-ono-niha>
- <http://rafasukri.blogspot.co.id/2003/04/hikmah-menerima-tamu-dan-bertamu.html?m=1>